

## MENGENAL LEBIH DEKAT METODE TAFSIR MAUDLU'I

**Didi Junaedi**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon  
Email: didijunaedi\_hz@yahoo.com

### Abstrak

*Memasuki era modern, era di mana segalanya ingin segera dipenuhi dalam waktu singkat, harapan masyarakat untuk dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an yang lebih cepat dan utuh tentang suatu tema tertentu pun tak terelakkan lagi. Konsekuensinya, dibutuhkan sebuah metode penafsiran yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tersebut, yang menginginkan pembahasan tentang suatu tema tertentu merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an. Jawaban atas keinginan tersebut kemudian terwujud dengan lahirnya sebuah metode penafsiran yang relatif baru di antara mainstream metode penafsiran yang ada. Metode tersebut kemudian populer dengan istilah "Metode Tafsir Maudlu'i" atau metode tafsir tematik. Operasionalisasinya mufasir terlebih dahulu menentukan tema kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang dibahas sehingga bisa diketahui pandangan dunia al-Qur'an tentang hal tersebut. Urgensi metode maudhu'i adalah diharapkan menjadi solusi Qur'ani bagi problem masyarakat kontemporer. Dengan demikian, mufasir berusaha kuat untuk tidak fanatik atau condong dengan hasrat dan ideologi yang dipunyainya dan membiarkan al-Qur'an lewat ayat-ayatnya untuk berbicara apa yang diinginkan terkait tema yang telah ditentukan mufasir itu.*

*Kata Kunci: kebutuhan masyarakat, berbagai metode tafsir, pandangan dunia al-Qur'an dan solusi Qur'ani.*

### A. Pendahuluan

Dialektika al-Qur'an dengan realitas sosial senantiasa melahirkan pemahaman-pemahaman serta penafsiran-penafsiran baru yang akan terus berkembang. Hal ini mengandaikan keniscayaan metode-metode penafsiran terkini agar tetap *up to date* sehingga mampu menghadirkan aspek *hida'i*--- meminjam istilah Muhammad Abduh--- al-Qur'an sepanjang masa.

Sejumlah metode penafsiran telah lahir untuk menjawab tantangan di setiap zaman. Beberapa metode yang cukup antara lain: *tahlili*, *ijmali* dan *muqaran*. Setelah ketiga metode penafsiran tersebut, kemudian belakangan,

setelah masyarakat memasuki era modern, di mana segalanya ingin segera dipenuhi dalam waktu singkat, maka harapan untuk dapat memahami pesan-pesan al-Qur’an yang lebih utuh tentang suatu tema tertentu pun tak terelakkan lagi. Konsekuensinya, dibutuhkan sebuah metode penafsiran yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern, yang menginginkan pembahasan tentang suatu tema tertentu secara utuh dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur’an.

Jawaban atas keinginan tersebut kemudian terwujud dengan lahirnya sebuah metode penafsiran yang relatif baru di antara *mainstream* metode penafsiran yang ada. Metode tersebut kemudian populer dengan istilah “Metode Tafsir *Maudlu’i*” atau metode tafsir tematik.

## B. Penjelasan Istilah

### 1. Metode

Metode secara bahasa (etimologi), berasal dari kata *method* (Bhs. Inggris), yang berarti cara.<sup>1</sup> Adapun secara istilah (terminologi), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>2</sup> Dengan kata lain, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

### 2. Tafsir

Kata *tafsir* ditinjau dari sisi bahasa (etimologi), diambil dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (*al-ibanah wa al-kasyf wa izhhar al-ma’na al-ma’qul*).<sup>3</sup> Ibn Manzhur ( w. 711 H.) menyebut kata *tafsir* berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap makna lafzh yang musykil (*kasyf al-murad ‘an al-lafzh al-musykil*).<sup>4</sup> Sedangkan ‘Abd al-‘Azhim al-Zarqani memaknai kata *tafsir* dengan menerangkan dan

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 379

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 649.

<sup>3</sup> Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (tt.: tpn, tth. ), hlm. 323

<sup>4</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: D r Sh dir, 1990), Jilid V, hlm. 55

menjelaskan (*al-dl h wa al-taby n*).<sup>5</sup> Singkatnya, secara bahasa kata tafsir mengandung arti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum atau tidak jelas maknanya.

Ditinjau dari sisi istilah (terminologi), tafsir mengandung pelbagai makna seperti didefinisikan oleh sejumlah ulama. Al-Zarqani menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari sudut pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kemampuan manusia biasa.<sup>6</sup> Sedangkan Ibn 'Asyur (w. 1976 M) menyebut bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas penjelasan makna-makna lafadh al-Qur'an, apa yang dapat dipetik (hikmah) darinya, baik secara ringkas atau luas.<sup>7</sup> Dan, al-Zarkasyi (w. 794 H) mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.<sup>8</sup>

Pelbagai definisi tentang tafsir yang dikemukakan oleh beberapa ulama di atas, meskipun dengan redaksi serta rumusan yang berbeda, namun tetap mengandung maksud dan tujuan yang sama.

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa tafsir adalah sebuah karya atau ilmu yang membahas penjelasan tentang makna lafadh-lafadh serta maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya menjadi jelas, menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.<sup>9</sup>

Dengan demikian, aspek *hida'i* (hidayah) al-Qur'an dapat ditangkap dengan baik oleh manusia, sehingga pada gilirannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dapat benar-benar mewujudkan dalam realitas kehidupan.

---

<sup>5</sup> Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), Jilid II, hlm. 3

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dar al-Tunisiah, t.th.), Juz I, hlm. 1

<sup>8</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Abu Fadlal Ibrahim (Kairo: Dar al-Turats, t.th.), Juz I, hlm. 13

<sup>9</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 87

Rif'at Syauqi Nawawi menyebut beberapa unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir sebagai berikut:

1. Hakikatnya ialah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (*mujmal*).
2. Tujuannya adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firman-firman-Nya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.
3. Sasarannya ialah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
4. Bahwa sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an itu meliputi pelbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas.
5. Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian dengan pernyataan "demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan keterbatasan ilmunya.<sup>10</sup>

### C. Metode Tafsir Maudlu'i (Tematik)

Tafsir Maudlu'i adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Pelbagai definisi dikemukakan oleh sejumlah sarjana Muslim berkenaan dengan metode tafsir maudlu'i.

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain<sup>11</sup> mendefinisikan tafsir maudlu'i dengan: sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain, *Manhajiyah al-Bahts f al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Amman: Dar al-Basyar, 1995), hlm. 14

Musthafa Muslim<sup>12</sup> memahaminya sebagai sebuah metode tafsir dengan cara membahas tema-tema sesuai dengan maksud-maksud al-Qur'an dari satu surat atau lebih. Sedangkan al-Farmawi memberikan sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan Tafsir Maudlu'i adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.<sup>13</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode maudlu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian tentang Tafsir Maudlu'i di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Tafsir Maudlu'i (tematis) adalah sebuah upaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisa kandungan ayat-ayat tersebut, diperkaya dengan keterangan hadis-hadis yang relevan dengan tema pembahasan hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

#### D. Sekilas Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Maudlu'i

Pada hakekatnya, benih metode tafsir tematik sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, di mana beliau seirng meniafsirkan ayat dengan ayat yang lain, seperti ketika menerangkan arti *zhulm* dalam Q.S. al-An'am: 82:

الذين امنوا و لم يلبسوا ايمانهم بظلم اولئك هم الأمن وهم مهتدون

---

<sup>12</sup>Musthafa Muslim, *Mab hits f al-Tafs r al-Maudh '*, (Damaskus: D r al-Qalam, 1989), hlm. 16

<sup>13</sup>Abd al-Hayy Al-Farm wi, *op. cit.*, hlm. 52

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Nabi Saw menjelaskan bahwa makna *zhulm* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syirik, dengan mengutip firman Allah dalam Q.S. Luqman: 13:

إن الشرك لظلم عظيم

“*Sesungguhnya syirik adalah zhulm (penganiayaan) yang besar*”.

Al-Farmawi menegaskan bahwa kitab-kitab terdahulu juga banyak yang menggunakan metode tafsir yang mendekati tafsir maudlu'i, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, dan belum dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang berdiri sendiri. Beberapa kitab tersebut antara lain; *Majaz al-Qur'an*, karya Abu 'Ubaidah (w. 209 H) yang berbicara berbagai majaz (kiasan) dalam al-Qur' n. Al-Jashsh sh (w. 370 H) dengan *Ahkam al-Qur'an* yang membahas tentang persoalan dalam al-Qur' n, juga Ibn Qayyim (w. 751 H) dengan *al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an* yang khusus membicarakan sumpah-sumpah dalam al-Qur' n dan lain-lainnya.<sup>15</sup>

Tafsir Maudlu'i mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Selanjutnya, lahir bentuk baru dari metode ini yang tidak lagi terbatas bahasannya dalam satu surah tertentu, tetapi mengarahkan pandangan kepada tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran al-Qur'an, tidak terbatas pada satu surah tertentu, dan bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode Tafsir Maudlu'i.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 55

Tafsir Maudlu'i sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad ke-14 Hijriyah, tepatnya ketika untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah.<sup>16</sup>

Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* di Kairo pada tahun 1977.

#### **E. Langkah-Langkah Penerapan Metode Tafsir Maudlu'i**

Al-Farmawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudlu'i. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a) menentukan tema masalah yang akan dibahas;
- b) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut;
- c) menyusun sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*;
- d) memahami *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e) menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (*outline*);
- f) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan;
- g) meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *hash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Kh lid 'Abdurrahm n al-' k, *Al-Furq n wa al-Qur' n*, (Beirut: D r al-Hikmah, t. th.), h. 532. Lihat juga, 'Abd al-Hayy al-Farm w , *op. cit.*, hlm. 61

<sup>17</sup>Al-Farm w , *op. cit.*, hlm. 61, lihat juga M. Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Qur' n*, *op. cit.*, h. 114-115

M. Quraish Shihab<sup>18</sup> menegaskan, dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi, maka lahirlah bentuk kedua dari metode tafsir maudlu'i. Bentuk *pertama*, ialah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut, sehingga kesemua persoalan saling terkait, bagaikan satu persoalan saja.

*Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.

#### F. Perbedaan Metode Maudlu'i dengan Metode Lain

Al-Farmawi dalam *Bidayah fi al-Tafsir Maudlu'i* menjelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### a. Perbedaan metode *maudlu'i* dengan metode *tahlili*

*Pertama*, di dalam metode *tahlili*, penafsir terikat dengan runtutan ayat dan surat seperti terdapat dalam mushaf. Sedangkan dalam metode *maudlu'i*, penafsir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi ayat-ayat yang akan dibahas, setelah dihimpun, disusun menurut kronologis masa turunnya.

*Kedua*, mufassir dengan metode *tahlili* berusaha berbicara menyangkut segala aspek yang ditemukan dalam setiap ayat dan surat, sementara dalam metode *maudlu'i*, penafsir tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh suatu ayat, tetapi hanya memusatkan perhatiannya pada pokok tema bahasan yang telah ditentukan.

*Ketiga*, dalam metode *tahlili*, mufassir biasanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas. Sedangkan dalam metode *maudlu'i*, penafsir berusaha menuntaskan persoalan yang menjadi pokok bahasannya.

##### b. Perbedaan metode *maudlu'i* dengan metode *ijmali*

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur' n*, *op. cit.*, hlm. 117

<sup>19</sup>'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *op. cit.*, hlm. 63-66



*Pertama*, penafsir *maudlu'i* mengkaji suatu masalah dengan meneliti ayat-ayat yang ada, Makiyyah maupun Madaniah, tanpa terikat dengan runtutan yang ada dalam mushaf. Sedangkan penafsir *ijmali* tetap terikat dengan runtutan ayat seperti yang terdapat dalam mushaf, meskipun metode ini meneliti ayat dengan maksud mengungkapkan makna globalnya.

*Kedua*, metode *maudlu'i* konsisten dan fokus dengan satu tema bahasan seseuai dengan kerangka yang telah ditetapkan. Sementara metode *ijmali* tidak hanya membahas satu tema, melainkan membahas semua masalah yang dibicarakan oleh setiap ayat, menurut susunan mushaf, tanpa mengemukakan korelasi antara ayat-ayat yang membicarakan satu masalah yang sama.

c. Perbedaan metode *maudlu'i* dengan metode *muqaran*

*Pertama*, metode *maudlu'i* bermaksud membahas satu tema masalah, sedangkan metode *muqaran* berusaha mengemukakan tafsir ayat-ayat al-Qur' n yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.

*Kedua*, di dalam metode *maudlu'i*, untuk dapat sampai pada tujuan yang dimaksud, penafsir harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat al-Qur' n yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas. Sementara dalam metode *muqaran*, penafsir harus meneliti sejumlah ayat tertentu, kemudian mempelajari pendapat para mufasir yang pernah menulis tafsir ayat-ayat tersebut. Langkah berikutnya adalah membandingkan berbagai sudut pandang serta kecenderungan yang diperlihatkan oleh para mufasir di dalam karya tafsir mereka masing-masing. Dari sini baru kemudian diambil beberapa kesimpulan tentang ayat yang sedang dibahas.

## G. Urgensi Tafsir Maudlu'i

Beberapa urgensi dari tafsir *maudlu'i* dipaparkan secara rinci oleh Musthafa Muslim. Ia menyebut beberapa urgensi tafsir *maudlu'i*, antara lain: a) memberikan solusi Qur'ani bagi persoalan kaum Muslim kontemporer; b) memberi pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tema sama sehingga menghilangkan kesan adanya pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an;

c) metode ini memudahkan seseorang dalam membahas satu tema dalam al-Qur'an; d) menunjukkan sisi lain kemukjizatan (*i'jaz*) al-Qur'an.<sup>20</sup>

#### H. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan oleh Penafsir Maudlu'i

'Abd al-Sattar al-Sa'id, sebagaimana dikutip oleh Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi dalam bukunya *Al-Tafsir al-Maudlu'i Baina al-Nazhariyat wa al-Tathbiq* menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir maudlu'i sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Memahami secara komprehensif ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang dibahas.
2. Menggunakan riwayat-riwayat hadis yang sahih dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang tengah dikaji.
3. Menjauhkan diri dari fanatisme madzhab, baik dalam bidang teologi (akidah) maupun dalam bidang fikih.
4. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang *haq* (mutlak kebenarannya), karena bersumber dari Allah Swt.
5. Memahami dengan penuh kesungguhan bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah.
6. Mengakui secara benar bahwa al-Qur'an adalah kitab yang selalu *up to date* (*shalih li kulli zaman wa makan*).
7. Membekali diri dengan pengetahuan yang mendalam tentang '*ulum al-Qur'an*.
8. Memahami ilmu-ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu sejarah, ilmu budaya, filologi, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, teknologi informasi dan beragam ilmu pengetahuan modern lainnya.
9. Mengkaji serta meneliti secara serius dan dengan hati yang jernih, tema bahasan yang tengah diteliti sebelum menyimpulkan hasil penelitiannya.

---

<sup>20</sup>Musthafa Muslim, *op. cit.*, hlm. 30-33

<sup>21</sup> Shalah Abd al-Fattah al-Khalidi, *Al-Tafsir al-Maudlu'i Baina al-Nazhariyat wa al-Tathbiq*, (Yordan: Dar al-Nafais, 1997), hlm. 76-81

M. Quraish Shihab dalam buku terbarunya *Kaidah Tafsir* memberikan catatan untuk para peneliti atau pengkaji al-Qur'an yang akan menggunakan metode tafsir maudlu'i sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Para penafsir hendaknya pandai-pandai memilih tema yang menyentuh masyarakat dan dirasakan secara langsung kebutuhannya oleh mereka.
2. Para pemula yang menerapkan metode ini seringkali terjerumus dalam kesalahan-kesalahan dalam menerapkannya, antara lain:
  - a). Menghidangkan uraian ayat demi ayat yang ditelitinya secara berdiri sendiri, padahal seharusnya tidak demikian.
  - b) Menulis sebab turunnya ayat, arti kosakata, serta munasabah dengan ayat sebelumnya, pada ini tidak perlu dihidangkan, walau harus dipahami betul oleh sang peneliti.
  - c) Tidak jarang para pemula memasukkan dalam hidangannya, ide-ide yang benar, namun tidak ada kaitannya dengan ayat-ayat yang dibahas temanya. Mestinya setiap ide yang dihidangkan jelas rujukannya pada ayat-ayat yang dipilih.

Al-Farmawi menegaskan sejumlah rambu-rambu yang harus diperhatikan penafsir maudlu'i. Rambu-rambu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penafsir maudlu'i harus menyadari bahwa dengan metode ini, bukan berarti ia telah sepenuhnya menafsirkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an itu sesungguhnya mengandung tujuan-tujuan yang tidak sepenuhnya dapat dicapai manusia.
2. Penafsir maudlu'i harus selalu ingat bahwa ia hanya ingin membahas dan mencapai satu masalah bahasan, tidak akan meyimpang dari masalah yang telah ditetapkan, dan tidak melalaikan pembahasan seluruh aspeknya.
3. Penafsir harus memperhatikan tahapan-tahapan al-Qur'an dalam menurunkan hukumnya. Ayat-ayat al-Qur'an itu ada yang turun untuk menjawab sebuah pertanyaan, menyatakan suatu hukum, membantah suatu kebohongan,

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 390-391

meringankan suatu hukum yang telah ditetapkan dan menghapus hukum yang sudah ada.

4. Di dalam membahas suatu masalah yang sedang dikaji, penafsir maudlu'i secara konsisten harus menerapkan semua prinsip dan langkah-langkah operasional metode maudlu'i ini. Jika tidak, maka ia akan gagal menemukan bentuk masalah seutuhnya seperti yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

### I. BEBERAPA KARYA TAFSIR MAUDLU'I

Berikut ini adalah beberapa contoh karya tafsir yang menggunakan metode maudlu'i:

1. *Al-Qur'an al-Karim*, karya Abbas Aqqad
2. *Al-Qur'an al-Karim*, karya Abu al-A'la al-Maududi
3. *العقيدة فى القرآن الكريم*, karya Muhammad Abu Zahrah
4. *الألوهية والرسالة فى القرآن الكريم*, karya Muhammad al-Samahi
5. *الإنسان فى القرآن الكريم*, karya Ibrahim Mahna
6. *نسانية فى القرآن الكريم*, karya Ibrahim Mahna
7. *آيات القسم فى القرآن الكريم*, karya Ahmad Kamal al-Mahdi

Dalam konteks Indonesia, tafsir maudlu'i dipelopori oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama RI yang menyusun buku tafsir tematik dengan beragam pokok bahasan.

Pada tahun 2008, Buku Tematik ini terdiri dari tiga jilid dan merupakan hasil pembahasan ketiga tema yang ditetapkan dalam penyusunan Tafsir Tematik pada tahun 2007. Penetapan ketiga tema itu mengacu kepada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, yang terkait dengan kehidupan beragama. Tema-tema tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, Hubungan Antar-umat Beragama, dengan isi pembahasan: 1) Manusia dan agama; 2) Toleransi Islam terhadap pemeluk agama lain; 3) Hak-hak dan kewajiban umat beragama dan negara; 4) Konsep jihad, perang dan damai dalam Islam; 5) Kekerasan dan terorisme; 6) Perkawinan beda agama; 7) Konsep

jizyah bagi non muslim dalam Islam; 8) Etika dialog antaragama; dan 9) Peran negara dalam membina kerukunan.

*Kedua*, Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa, dengan isi pembahasan: 1) Al-Qur'an dan pemberdayaan kaum duafa; 2) Pemberdayaan kaum miskin; 3) Pemberdayaan manusia berusia lanjut; 4) Perlindungan anak; 5) Pemberdayaan perempuan; 6) Pemberdayaan gelandangan dan pengemis; 7) Perlindungan terhadap anak yatim; dan 8) Pemberdayaan duafa dalam konteks masyarakat Indonesia.

*Ketiga*, Membangun Keluarga Harmonis, dengan isi pembahasan: 1) Urgensi berkeluarga; 2) Pernikahan sebagai komitmen Ilahi dan insani; 3) Sakinah, mawaddah dan rahmah dalam rumah tangga; 4) Hak dan kewajiban anggota keluarga; 5) Beberapa bentuk perkawinan yang dipermasalahkan; 6) Permasalahan dalam keluarga; 7) Mengatasi konflik dalam keluarga.

Pada tahun 2009, tema-tema yang diterbitkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Pembangunan Ekonomi Umat, dengan isi pembahasan: 1) Harta dalam Al-Qur'an; 2) Sumber-sumber Harta yang Haram; 3) Korupsi, Kolusi, dan Suap; 4) Keberkahan (Barakah); 5) Kemaslahatan dalam Ekonomi; 6) Pola Konsumsi; 7) Pasar dan Pola Distribusi dalam Aktifitas Ekonomi; 8) Pola Produksi; 9) Dimensi Ekonomi dalam Kehidupan para Nabi dan Rasul.

*Kedua*, Kedudukan dan Peran Perempuan, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Asal-usul Penciptaan Laki- Laki dan Perempuan; 3) Kepemimpinan Perempuan; 4) Profil Perempuan; 5) Peran Perempuan dalam Bidang Sosial; 6) Aurat dan Busana Muslimah; 7) Peran Perempuan dalam Keluarga; 8) Perempuan dan Hak Waris; 9) Perempuan dan Kepemilikan; 10) Kesaksian Perempuan; 11) Perzinaan dan Penyimpangan Seksual; 12) Pembunuhan Anak dan Aborsi.

*Ketiga*, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Etika Berpolitik; 3) Etika Berbangsa dan Bernegara; 4) Etika Hubungan Internasional dan Diplomasi; 5) Etika Kedokteran; 6) Etika Pemimpin; 7) Etika Dialog; 8) Etika Komunikasi dan

Informasi; 9) Etika Bermasyarakat; 10) Etika Lingkungan Hidup; 11) Etika Berekspresi; 12) Etika Berkeluarga; 13) Etika Berdakwah.

*Keempat*, Pelestarian Lingkungan Hidup, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Eksistensi Gunung; 3) Eksistensi Laut; 4) Eksistensi Air; 5) Eksistensi Awan dan Angin; 6) Eksistensi Tetumbuhan dan Pepohonan; 7) Eksistensi Binatang; 8) Kebersihan Lingkungan; 9) Kerusakan Lingkungan; 10) Term Al-Qur'an yang Terkait dengan Kerusakan Lingkungan.

*Kelima*, Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an, dengan isi pembahasan: 1) Etika Kedokteran; 2) Kebersihan; 3) Keharnilan dan Proses Kelahiran; 4) Menyusui dan Kesehatan; 5) Pertumbuhan Bayi; 6) Gerontology (Kesehatan Lansia); 7) Fenomena Tidur; 8) Makanan dan Minuman; 9) Pola Hidup Sehat; 10) Kesehatan Mental 11) Kesehatan Masyarakat

Pada tahun 2010, tema-tema yang diterbitkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Spiritualitas dan Akhlak, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Unsur-unsur Personal Manusia; 3) Takwa dan Pendekatan Diri kepada Allah; 4) Penyucian Kalbu (*Tazkiyatun-Nafs*); 5) Maksiat dan Dosa 6) Tobat; 7) Ikhlas dan Rida; 8) Sabar; 9) Tawakal; 10) Zuhud dan *Qana'ah*; 11) Syukur; 12) Gerakan Spiritualitas dalam Dunia Islam; 13) Spiritualitas dan Tantangan di Era Global.

*Kedua*, Kerja dan Ketenagakerjaan, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Kerja dan Urgensinya; 3) Kewirausahaan; 4) Membangun Etos Kerja; 5) Ketenagakerjaan dan Unsur-unsurnya; 6) Etika Pengusaha dan Etika Pekerja; 7) Kewajiban Pengusaha/ Majikan; 8) Hak Pengusaha/ Majikan; 9) Kewajiban Pekerja/ Karyawan; 10) Hak Pekerja/ Karyawan; 11) Kontrak Kerja; 12) Perempuan dan Ketenagakerjaan; 13) Anak dan Ketenagakerjaan; 14) Disabilitas dan Ketenagakerjaan.

*Ketiga*, Keniscayaan Hari Akhir, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Term-term yang Menunjuk pada Hari Akhirat; 3) Kematian; 4) Alam Kubur/ Alam Barzakh; 5) Hari Kiamat; 6) Kebangkitan dan Mahsyar; 7) Timbangan Amal, Perhitungan dan Balasan di Akhirat; 8) Syafa'at; 9) Neraka dan

Calon Penghuninya; 10) Bentuk-bentuk Siksaan/ Hukuman Neraka; 11) Surga; 12) Ragam Kenikmatan di Surga; 13) Kiat Menuju Masuk Surga;

*Keempat*, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan SDM, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Manusia dan Sifat-sifatnya; 3) Sisi Dalam Diri Manusia; 4) Tugas-tugas Utama Manusia; 5) Karakter Utama yang Dibutuhkan; 6) Pendidikan Pra Kelahiran dan PAUD; 7) Pendidikan Persiapan Masa Remaja; 8) Pendidikan Keterampilan; 9) Partisipasi Masyarakat Muslim dalam Pendidikan; 10) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan; 11) Pengembangan Kualitas Kecerdasan; 12) Pengembangan Kualitas Generasi Muda; 13) Ilmu da Ulama.

*Kelima*, Hukum, Keadilan dan HAM, dengan isi pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Hukum dan Penegakannya; 3) Sumber dan Ruang Lingkup Hukum; 4) Bentuk-bentuk Hukuman; 5) Prinsip-prinsip Keadilan; 6) Keadilan dalam Penegakan Hukum; 7) Keadilan dalam Kehidupan; 8) Keadilan dalam Rekrutmen Aparat; 9) Hak Asasi Manusia dan Ruang Lingkupnya; 10) Penegakan dan Perlindungan HAM; 11) Pidana Islam dan HAM; 12) Keseimbangan antara Hak Asasi Manusia dan Kewajibannya; 13) Kebebasan Beragama dan Hak Asasi Manusia.

Buku-buku tafsir tematik ini menjadi penting karena disusun secara kolektif, berbeda dengan buku-buku tafsir tematik sebelumnya yang disusun secara individual. Tim tafsir yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor BD/38/2007, tanggal 30 Maret 2007 adalah sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tanggal 8-10 Mei 2006 di Yogyakarta dan tanggal 14-16 Desember di Ciloto.

Berbagai karya tafsir tematik individual tentu telah banyak menghiiasi khazanah kajian Al-Qur'an, dan dengan munculnya karya tafsir tematik kolektif sebagaimana tafsir tematik yang disusun oleh tim tafsir dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, diharapkan dapat melengkapi khazanah tersebut serta memancing sumbangsih ulama dalam meramu tema-tema kontemporer berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an.

## J. PENUTUP

Demikianlah uraian singkat mengenai metode tafsir *maudlu'i* dengan beraneka ragam coraknya, serta berbagai kelebihan dan kekurangannya. Sebagai sebuah metode tafsir, *maudlu'i* mulai menjadi *mainstream* metode penafsiran di era modern yang serba instan ini. Di mana masyarakat membutuhkan sebuah sajian utuh tentang suatu tema tertentu yang menjadi problem kekinian, kemudian dicari dalil serta argumentasinya dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa metode tafsir *maudlu'i* ini telah memberi kontribusi yang besar bagi khazanah tafsir al-Qur'an.

Namun demikian, seiring dengan perubahan zaman, kondisi sosial, dan intelektual masyarakat secara global, transformasi paradigma penafsiran menjadi suatu yang niscaya dan tak terelakkan. Untuk itu dibutuhkan ide-ide cerdas para mufasir generasi selanjutnya, sehingga produk tafsir yang dihasilkan mampu menjawab problematika masyarakat dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmaw, *Al-Bidayah f al-Tafsir al-Mawdl 'i*, Kairo: Al-Hadl rah al-'Arabiyyah, 1977.
- Manna' al-Qattan, *Mab hith f 'Ul m al-Qur' n*, tt. : tpn, tth.
- Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittij h t al-Tajd d F Tafs r al-Qu' n al-Kar m F al-Mishr*, Kairo: Dar al-Turats, 1987.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995, cet. X
- Muhammad Baqir al-Shadr, *Al-Tafs r al-Maudh ' wa al-Tafs r al-Tajz ' f al-Qur' n al-Kar m*, Beirut: D r al-Ta'ruf li al-Mathb 'ah, 1980.
- Muhammad Husain al-Dzahab, *Al-Tafs r wa al-Mufassir n*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, Juz 1.



Muhammad Husein al-Thabathaba', *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1989.

Mursi Ibrahim al-Bayumi, *Dirasat fi al-Tafsir al-Mawdl* ' Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Thaba'ah, 1970.

Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002)

Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Abu Fadlal Ibrahim (Kairo: Dar al-Turats, t.th.)

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain, *Manhajiyyah al-Bahts f al-Tafs r al-Maudh* ' , (Amman: D r al-Basyar, 1995)